

Konsep Adab Menuntut Ilmu dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir dan Perspektif Pendidikan Islam)

Ayunda Azizah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ azizahayunda258@gmail.com

Abstract:

The story of the prophet Musa and khidir in surah al-kahfi verses 60-82 is one of the narrations of the Qur'an which in its verse contains the values of education, especially manners in seeking knowledge. This article aims to examine the concept of manners in seeking knowledge through the analysis of the story and relate it to the relationship of Islamic education today. The method used in literature study is to collect data through books, journals, articles, and related interpretations, with a descriptive analysis approach. The results of the study not only show how the process of seeking knowledge is, but also emphasize the importance of ethics, spirituality, and patience in learning. These values are in the form of humility, seriousness, obedience to teachers, and the ability not to be too quick in judging something. In today's education, these values can be the basis that is instilled in students so that they become students who are not only intellectually intelligent but also moral and moral students.

Keywords: Adab; Islamic Education; Musa Khidir; Tafsir; Learning Ethics

Abstrak:

Kisah Nabi Musa dan Khidir pada Surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang di dalam ayatnya berisi nilai-nilai pendidikan, khususnya adab dalam menuntut ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab menuntut ilmu melalui analisis kisah tersebut serta mengaitkannya dengan hubungan pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, artikel, dan tafsir relevan dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil kajian tidak hanya menunjukkan bagaimana proses menuntut ilmu, tapi juga menekankan pentingnya etika, spiritualitas, dan kesabaran dalam belajar. Nilai-nilai tersebut berupa kerendahan hati, kesungguhan, ketaatan pada guru, serta kemampuan untuk tidak terlalu cepat dalam menilai sesuatu. Dalam pendidikan saat ini, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar yang ditanamkan dalam diri para pelajar sehingga menjadikan pelajar tidak hanya cerdas dalam intelektual tapi juga menjadi pelajar bermoral dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: Adab; Pendidikan Islam; Musa dan Khidir; Tafsir; Etika Belajar

PENDAHULUAN

Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari wahyu yang pertama diterima kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah *iqro'* (membacalah), sebuah isyarat yang amat sangat tegas bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan seorang Muslim. (Qs. Al-Alaq [96]: 1-5) Namun demikian, Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk mengejar ilmu secara kuantitas, melainkan juga sangat menekankan kualitas proses pencarian ilmu itu sendiri, yakni melalui adab yang baik.

Kata *adab* dalam bahasa Arab secara etimologis merujuk pada pendidikan jiwa yang menghasilkan perilaku terpuji. (Al-Asfahani, 2009, hlm.71) Dalam tradisi keilmuan Islam, adab menuntut ilmu bukan sekedar norma kesopanan lahiriah, melainkan merupakan fondasi yang menentukan apakah ilmu yang diperoleh tanpa adab justru berpotensi menjadi petaka bagi pemiliknya dan orang-orang di sekitarnya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahkan mendiagnosis krisis terbesar pendidikan Islam kontemporer sebagai *loss of adab*, hilangnya adab dari proses dan tujuan pendidikan. (Al-Attas, 1980, hlm. 27).

Di antara kisah dalam Al-Qur'an yang berisi nilai-nilai pendidikan, kisah pertemuan Nabi Musa dengan Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 menempati posisi yang sangat istimewa. Kisah ini bukan hanya menceritakan keajaiban ilmu Khidir, melainkan menggambarkan bagaimana hubungannya guru dan murid berlangsung, beserta berbagai ujian kesabaran yang dialami oleh Nabi Musa. (HR. Bukhari No. 74; Muslim No. 2380) Menariknya, Nabi Musa yang merupakan seorang rasul pilihan Allah tetap diperintahkan untuk belajar kepada Khidir dengan penuh kerendahan hati.

Kisah ini sangat relevan untuk dikaji ulang dalam konteks pendidikan Islam masa kini, di mana krisis hubungan guru dan murid, melemahnya kesabaran dalam proses belajar, dan budaya instan dalam menuntut ilmu semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengkaji nilai-nilai adab menuntut ilmu yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

KAJIAN TERDAHULU

Kajian tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tinjauan terhadap lima kajian terdahulu yang paling relevan dengan topik artikel ini.

Pertama, Muhammad Nashiruddin (2018) dalam artikelnya berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Kajian Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82)" yang diterbitkan di *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, hlm. 34-52. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tarbawi untuk mengekstraksi nilai-nilai pendidikan secara umum dari kisah Musa dan Khidir, meliputi nilai kesabaran, tanggung jawab, dan ketaatan. Persamaan dengan artikel ini adalah sama-sama mengkaji Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 sebagai sumber utama dan menggunakan pendekatan tafsir. Perbedaannya, kajian Nashiruddin lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan secara umum tanpa menekankan secara khusus pada konsep adab sebagai sistem etika menuntut ilmu, serta belum mengkaitkannya dengan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Kedua, Siti Mahmudah (2020) dalam artikelnya berjudul "Adab Thalib Al-Ilm dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Surah Al-Kahfi" yang dimuat di *Jurnal Tarbiyah*, Vol.5 No.2 hlm. 67-84. Mahmudah menggunakan metode tafsir tematik (*mawdhu'i*) untuk mengkaji adab penuntut ilmu secara lebih fokus dari kisah yang sama. Persamaan dengan artikel ini cukup kuat karena keduanya sama-sama membahas adab menuntut ilmu dari kisah Musa dan Khidir menggunakan pendekatan tafsir. Perbedaannya, kajian Mahmudah tidak secara eksplisit menghubungkan hasil temuannya dengan konteks dan tantangan pendidikan Islam masa kini, serta tidak menyertakan dimensi spiritualitas sebagai bagian dari analisis.

Ketiga, Rizal Mublit (2021) dalam artikel berjudul "Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa AS: Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi" yang diterbitkan di *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.9 No. 1, hlm. 45-63. Kajian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum dari seluruh

rangkaian kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an, tidak terbatas pada episode bersama Khidir. Persamaan dengan artikel ini adalah keduanya menjadikan kisah Nabi Musa sebagai sumber nilai pendidikan Islam. Perbedaannya, kajian Mubit bersifat lebih luas (mencangkup berbagai episode Musa) dan berfokus pada karakter, bukan pada adab menuntut ilmu secara spesifik, serta tidak menganalisis dinamika hubungan guru murid dan dimensi spiritualitas dalam proses belajar.

Keempat, Fathur Rohman(2020) dalam artikel berjudul "konsep Guru dan Murid dalam Al-Qur'an: Analisis kisah Musa dan Khidir" yang termuat di *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, hlm. 112-130. Kajian ini membahas relasi struktural antara guru dan murid. Perbedaannya, Rohman lebih berfokus pada aspek struktural dan hierarki dalam hubungan guru dan murid, sementara artikel ini lebih menekankan pada nilai-nilai adab secara menyeluruh termasuk dimensi etika, spiritualitas, dan kesabaran dalam belajar.

Kelima, Afrizal Nur dan Mukhlis (2017) dalam artikel berjudul "Konsep Adab dalam Perspektif Pendidikan Islam Klasik" yang diterbitkan di *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 2, hlm. 155-170. Kajian ini membahas konsep adab secara konseptual berdasarkan literatur klasik seperti Al-Ghazali, Al-Zarnuji, dan Ibn Jama'ah. Persamaan dengan artikel ini adalah keduanya membahas adab dalam konteks pendidikan Islam dan merujuk pada sumber-sumber klasik yang sama. Perbedaannya, kajian Afrizal dan Mukhlis tidak mengkaji kisah Qur'ani secara spesifik sebagai sumber nilai-nilai adab, melainkan lebih bertumpu pada literatur pendidikan Islam klasik. Artikel ini justru menjadikan kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an sebagai titik berangkat analisis, kemudian mempertemukannya dengan perspektif pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan tinjauan kelima kajian terdahulu di atas, dapat ditegaskan bahwa artikel ini hadir untuk mengisi celah (gap) yang belum terjembatani oleh penelitian-enelitian sebelumnya, yaitu: kajian yang secara komperhensif (mencakup dimensi etika, spiritualitas, dan kesabaran), membandingkan perspektif mufassir, dan mengkaitkannya secara langsung dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. (Harahap, 2020, hlm. 68) Sumber-sumber tersebut meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep adab menuntut ilmu dalam Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir serta menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. (Mustaqim, 2021, hlm. 67) Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis konsep adab menuntut ilmu dan menghubungkannya dengan kondisi pendidikan Islam saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan realitas pendidikan Islam kontemporer untuk mengetahui relevansi dan implementasinya dalam kehidupan modern.

Melalui metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep adab menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan sekaligus kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Narasi Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an

1. Latar Belakang Perjalanan (Qs. Al-kahfi 60-64)

Kisah ini dimulai dari pernyataan Nabi Musa kepada pembantunya (Yusya'bin Nun): "aku tidak akan berhenti berjalan sampai ke pertemuan dua laut" (Qs. Al-kahfi [18]: 60). (Shihab, 2021, Vol.8, hlm. 81) Ibn katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa nabi musa melakukan perjalanan ini setelah diberitahu bahwa di tempat pertemuan dua laut (*majma'al-bahrayn*) terdapat seorang hamba allah yang lebih berilmu darinya, yaitu Khidir. Dalam perjalanan mencari Khidir nabi musa menunjukkan semangat yang besar dalam mencari ilmu. Beliau rela melakukan perjalanan panjang dan melewati berbagai kesulitan demi memperoleh pengetahuan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ilmu harus diperjuangkan dengan kesungguhan dan pengorbanan.

Konteks ini sangat signifikan: Nabi Musa, seorang nabi dan rosul yang mulia, rela menempuh perjalanan jauh semata-mata demi mencari ilmu. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa semangat mencari ilmu Nabi Musa ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang terlalu mulia untuk belajar.

Ketika ikan bekal mereka secara ajaib menghilang dan masuk ke laut, itulah tanda yang mereka nantikan. Musa pun berbalik dan menemukan Khidir, seorang hamba Allah yang telah dianugerahi rahmat dan ilmu langsung dari sisi-Nya (Qs. Al-Kahfi [18]: 65). Gambaran tentang Khidir ini sangat istimewa dalam Al-Qur'an: ia bukan nabi yang diutus kepada suatu kaum, melainkan hamba pilihan yang dibekali ilmu khusus yang melampaui jangkauan penalaran manusia biasa.

2. Pertemuan dan Perjanjian (Qs. Al-Kahfi: 65-67)

Ketika Nabi Musa bertemu Khidir, beliau menyampaikan permohonannya dengan sangat santun: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Qs, Al-Kahfi [18]: 66). Bisa dilihat dari pilihan kata yang digunakan Nabi Musa, beliau tidak berkata dengan nada imperatif, melainkan menggunakan kalimat tanya yang merupakan permohonan penuh *tawadhu'*.

Khidir menjawab dengan sebuah pra syarat yang menguji: "sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Namun Musa bersikeras sehingga Khidir menetapkan syarat bahwa Nabi Musa tidak boleh bertanya tentang apapun sehingga Khidir sendiri yang menjelaskannya (Qs, A-IKahfi [18]: 67-70). Syarat ini bukan merupakan penolakan, melainkan sebuah ujian terhadap kesiapan dan kesungguhan Musa sebagai murid.

3. Tiga Peristiwa Ujian (Qs. Al-Kahfi: 71-77)

Peristiwa pertama adalah ketika Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi. Musa yang tidak tahan langsung bertanya: "mengapa kamu melubangi perahu itu untuk menenggelamkan

penumpangannya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (Qs. Al-Kahfi [18]: 71). Khidir mengingatkan perjanjian mereka. Musa meminta maaf dan berjanji akan lebih bersabar.

Peristiwa kedua adalah ketika Khidir membunuh seorang anak kecil. Reaksi Musa kali ini lebih keras: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (Qs. Al-Kahfi [18]: 74). Ini adalah pelanggaran kedua yang jauh lebih berat secara emosional, karena menyangkut nyawa seorang anak yang tampak tidak bersalah.

Peristiwa ketiga adalah Ketika Khidir memperbaiki tembok yang hampir roboh di kota yang menolak menjamu mereka tanpa meminta upah. Musa pun berkomentar: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (Qs. Al-Kahfi [18]: 77). Inilah batas kesabaran Khidir, sehingga beliau memutuskan untuk berpisah dan menjelaskan rahasia di balik ketiga tindakannya.

4. Penjelasan Hikmah (Qs. Al-Kahfi: 78-82)

Khidir akhirnya menjelaskan hikmah di balik ketiga tindakannya: (a) perahu dilubangi agar tidak dirampas raja zalim, dan itu adalah perahu milik orang-orang miskin yang mencari nafkah; (b) anak dibunuh karena ditakdirkan akan menjadi kafir dan menyengsarakan orang tuanya yang beriman; (c) tembok diperbaiki karena di bawahnya terdapat harta simpanan milik dua anak yatim dari ayahnya yang shaleh, agar harta itu tetap terjaga hingga mereka dewasa.

Khidir kemudian menutup penjelasannya dengan pernyataan: "Dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya" (Al-Kahfi [18]: 82). Pernyataan ini menegaskan bahwa tindakan-tindakan Khidir sepenuhnya bersumber dari ilmu dan bimbingan Allah bukan kehendak pribadi, ilmu Khidir merupakan ilmu *Ladunni* yang bersumber langsung dari Allah, bukan dari pengalaman atau akal semata.

B. Nilai-Nilai Adab Menuntut Ilmu dalam Kisah Musa dan Khidir

1. *Tawadhu'* (Kerendahan Hati)

Nilai adab yang paling mencolok dalam kisah ini adalah *tawadhu'*. Nabi Musa, sebagai nabi dan rasul dengan kedudukan yang sangat tinggi, tidak merasa lebih mulia dari Khidir sehingga enggan untuk belajar kepadanya. Beliau justru menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa dengan cara sukarela menempatkan dirinya sebagai murid.

Ibn Jama'ah dalam *Tadzkirat Al-Sami'wa Al-Mutakallim* menyatakan bahwa *tawadhu'* adalah mahkota bagi penuntut ilmu. (Ibn Jamaah, 1999, hlm. 87) Seseorang yang merasa dirinya sudah banyak tahu justru menutupi pintu ilmu bagi dirinya sendiri. Pepatah ulama mengatakan: "*Al-'ilm la yud'ikha hatta tud'ikha kullak*" (Ilmu tidak akan memberikan sebagian darinya kepadamu sampai kamu menyerahkan seluruh dirimu kepadanya). (Al-Baghdadi, 1983, Jilid 1, hlm.102).

2. *Shabr* (Kesabaran dalam Proses Pembelajaran)

Salah satu tema utama kisah Musa dan Khidir adalah kesabaran. Tiga kali berturut-turut, Musa tidak mampu menahan diri untuk berkomentar atas tindakan Khidir yang tampak tidak masuk akal. Kegagalan Musa dalam bersabar bukan karena watak yang buruk, melainkan karena kepeduliannya yang tinggi terhadap keadilan.

Kisah ini mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang murid perlu mengembangkan kesabaran kemampuan untuk menanggapi penilaian dan menunda respons emosional sampai mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Dalam kajian psikologi pendidikan, kemampuan ini dikenal sebagai *tolerance of ambiguity*.

3. *Tha'ah* (Ketaatan kepada Guru)

Syarat yang ditetapkan Khidir pada dasarnya adalah ujian *tha'ah* (ketaatan). Al-Zarmuji dalam *Ta'lim Muta'allim* menyatakan bahwa murid tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan gurunya. (Al-Ghazali, 2005, Jilid 1, hlm. 56; Ulum, 2022, hlm. 145) Ketaatan yang dimaksud bukan ketundukan buta, melainkan ketaatan yang dilandasi kepercayaan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cara dan waktu yang tepat untuk menyampaikan ilmu.

Buya Hamaka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa kegagalan Musa dalam menjaga ketaatan ini bukan semata-mata karena kelemahan karakter, melainkan karena kepeduliannya terhadap keadilan dengan ketaatan kepada guru. (Zainuri dkk., 2023, hlm.22) Ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada guru pun memiliki batas, yakni ketika tindakan guru secara sangat nyata melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keadilan.

4. *Tark Al-I'tiradh* (Menghindari Sanggahan Tergesa-gesa)

Setiap kali Musa menyampaikan protes, ia melakukannya berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Ia melihat sebagian dari realitas, lalu langsung menarik kesimpulan dan menghakimi. Inilah bahaya dari penilaian yang tergesa-gesa. Pelajaran adab yang sangat berharga di sini adalah pentingnya mengumpulkan informasi yang cukup sebelum bersanggah atau menilai guru dan metode pengajarannya. Dalam konteks pendidikan islam, ini relevan dengan konsep *husnuzhan* (berprasangka baik) yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya.

5. Kesungguhan dan Semangat Mencari Ilmu

Pernyataan awal Musa, "Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun," mencerminkan tekad yang sangat kuat dalam mencari ilmu. Ini bukan hanya sekedar semangat yang menggebu di awal, melainkan komitmen yang mengikat diri untuk tidak menyerah meskipun menghadapi perjalanan yang panjang dan melelahkan.

Nilai kesungguhan ini sangat relevan untuk diterapkan di era modern, di mana godaan untuk mengambil jalan pintas dalam belajar sangat besar. Kemudahan akses informasi di era digital justru menimbulkan ilusi bahwa ilmu dapat diperoleh dengan instan, tanpa proses yang serius dan mendalam. Kisah Musa mengingatkan bahwa ilmu yang benar-benar bermakna selalu membutuhkan kesungguhan dan pengorbanan.

C. Relevansi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Nilai-nilai adab yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah beban, bukan cahaya. (Ibn Qoyyim, 2019, Jilid 1, hlm. 123) Prinsip ini menjadi sangat relevan ketika kita melihat fenomena maraknya orang-orang yang memiliki banyak ilmu namun miskin adab. Ibn Katsir menafsirkan syarat yang ditetapkan Khidir bukan sebagai aturan formal semata, melainkan sebagai metode ujian yang dirancang untuk mengukur kesiapan murid dalam menerima ilmu yang lebih dalam. Seseorang yang belum mampu bersabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak dipahaminya belum siap menerima ilmu yang lebih tinggi. M. Quraish Shihab mengangkat aspek yang lebih kontekstual dengan menyoroti perbedaan antara dua jenis ilmu: ilmu kasbi (yang dihasilkan melalui observasi dan inferensi) dan ilmu ladunni/wahbi (yang diberikan langsung oleh Allah). (Shihab, 2021, Vol. 8, hlm.95) Nabi Musa, sebagai representasi ilmu kasbi, tidak dapat langsung memahami tindakan-tindakan yang bersumber dari ilmu ladunni. Buya Hamka menekankan dimensi kemanusiaan kisah ini, menunjukkan betapa manusiawinya Nabi Musa yang tetap tidak dapat sepenuhnya mengalahkan respons emosionalnya terhadap ketidakadilan yang tampak. Sementara Sayyid Qutb melihat kisah ini sebagai ilustrasi bahwa pendidikan islam harus mampu mengembangkan murid yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki hikmah dalam memahami realitas.

Kisah Musa dan Khidir menawarkan model hubungan guru dan murid yang khas: Khidir bukanlah guru otoriter yang menuntut ketaatan tanpa penjelasan. Beliau menetapkan syarat, kemudian pada akhirnya memberikan penjelasan yang lengkap. Ini mengisyaratkan bahwa otoritas guru perlu diimbangi dengan tanggung jawab untuk pada saatnya memberikan penjelasan yang memadai.

Dalam tataran praktis, nilai-nilai ini dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah: (1) Reformasi budaya belajar: membangun lembaga pendidikan yang menghargai proses bukan hanya hasil, yang memuliakan kesabaran dan kerendahan hati sebagai nilai utama; (2) Pengintegrasian adab ke dalam kurikulum: menjadikan pendidikan adab bukan mata pelajaran tersendiri, melainkan dimensi yang menyatu dalam setiap proses pembelajaran; (3) Keteladanan guru: pendidik yang menunjukkan adab dalam mengajar akan jauh lebih efektif membentuk adab murid daripada instruksi verbal semata.

Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral,

kecerdasan spiritual, dan akhlak yang mulia, sebagaimana yang menjadi tujuan sejati pendidikan Islam sejak awal.

KESIMPULAN

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan narasi Al-Qur'an yang sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan, khususnya tentang adab dalam menuntut ilmu. Melalui kajian tafsir dan perspektif pendidikan Islam, artikel ini menyimpulkan bahwa kisah tersebut mengandung setidaknya lima nilai adab utama yang sangat relevan: kerendahan hati (*tawadhu'*), kesungguhan dalam mencari ilmu, ketaatan kepada guru, kemampuan menahan diri dari penilaian yang tergesa-gesa, serta pentingnya kesabaran dalam proses belajar.

Nilai-nilai ini bukan hanya berlaku dalam konteks klasik, melainkan memiliki relevansi yang semakin besar dalam era pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi etika dan spiritualitas. Kisah Musa dan Khidir mengingatkan kita bahwa proses menuntut ilmu yang benar tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak. Sebagaimana prinsip yang sangat populer dalam tradisi pesantren: "*Al-adab qobla al-ilm*" adab harus lebih dahulu ada sebelum ilmu. (Hasyim Asyari, 1415H, hlm. 12; Muntaha, 2023, hlm. 77).

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban para pendidik, pemikir pendidikan Islam, dan pengambil kebijakan untuk menjadikan nilai-nilai adab dari kisah ini sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berahlaqul karimah. (Tafsir, 2022, hlm. 78).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Jilid 1). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Zarnuji, B. (2001). *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*. Beirut: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Juz XV–XVI). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68–73.
- Ibn Jama'ah, B. (1999). *Tadzkirot Al-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ibn Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 5). Riyadh: Maktabah Dar Al-Fayha.
- Mahmudah, S. (2020). Adab Thalibul Ilm dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 5(2), 67–84.
- Nashiruddin, M. (2018). Nilai Pendidikan dalam Kisah Musa dan Khidir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 34–52.

- Nur, A., & Mukhlis. (2017). Konsep adab dalam perspektif pendidikan Islam klasik. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 155–170.
- Mubit, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa AS: Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.9 NO. 1, hlm. 45-63.
- Rohman, F. (2020). konsep Guru dan Murid dalam Al-Qur'an: Analisis kisah Musa dan Khidir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, hlm. 112-130.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. ke-17 (Volume 8). Jakarta: Lentera Hati
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. ke-14. Bandung: Remaja Rosdakarya.